

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kemunculan dan perkembangan internet menghadirkan bentuk komunikasi baru dalam kehidupan masyarakat. Media sosial telah muncul dan mengubah cara masyarakat modern berkomunikasi. Komunikasi tidak terbatas pada jarak, waktu, atau tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu bertemu secara langsung (Watie, 2016). Kuss dan Griffiths (2011) menjelaskan bahwa media sosial adalah jaringan digital yang menjadi wadah bagi para penggunanya untuk membuat profil pribadi terhadap publik, melalui interaksi virtual dengan teman-teman di kehidupan nyata maupun dengan individu lain yang memiliki kesamaan minat, seseorang dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk membentuk citra dirinya di mata orang lain. Membangun popularitas dan eksistensi diri ini menciptakan kepuasan tersendiri bagi banyak orang (Aridansyah & Maharani, 2019).

Menurut data yang dilaporkan dari DataReportal pada Januari 2024 sebanyak 49,9 % dari pouplulasi atau 139 juta masyarakat Indonesia memiliki akun media sosial. Secara rinci data tersebut mengungkapkan terdapat tiga media sosial yang paling banyak dipakai di Indonesia yaitu pertama WhatsApp 90,9% dari populasi,

diikuti selanjutnya oleh Instagram sebesar 85.3% dari populasi, dan terakhir Facebook sebesar 81,6% dari populasi. Aplikasi Instagram menjadi media sosial yang memudahkan penggunaannya untuk saling membagikan konten berbasis visual seperti foto dan video. Pengguna juga dapat saling berinteraksi dengan menyukai, berbagi, dan meninggalkan komentar pada konten yang diunggah (Faelens dkk., 2021).

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh NapoleonCat pada tahun 2024, jumlah mayoritas pengguna media sosial Instagram di Indonesia adalah dari kelompok usia 25-35 tahun sebanyak 35.800.000 pengguna, disusul oleh kelompok usia 18-24 tahun sebanyak 29.500.000. Kartini, Syahrina, Siregar, dan Harahap (2022) menyatakan bahwa Instagram telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekarang terutama di kalangan dewasa awal yang memakai media sosial setiap harinya.

Menurut Santrock (2013) dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja ke dewasa dengan rentang usia sekitar 18-25 tahun, yang ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi. Ahjuri (2019) menyatakan bahwa tugas perkembangan dewasa awal antara lain yaitu mempunyai pasangan hidup, belajar untuk hidup sebagai pasangan yang menikah, mulai hidup dalam suatu keluarga dengan pasangan dan anak, belajar dalam membesarkan anak, belajar mengelola rumah tangga, mulai bekerja atau menyusun karir, bertanggung jawab sebagai bagian dari warga negara, dan bergabung pada suatu aktifitas atau perkumpulan sosial. Erikson menjelaskan dalam teori psikososial bahwa masa dewasa awal ditandai dengan tahap hubungan yang hangat, dekat, dan komunikatif (dalam Krisnadi & Adhandayani, 2022).

Maheswari dan Dwiutami (2013) mengungkapkan penggunaan jejaring sosial menjadi penting bagi seorang dewasa awal untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan perkembangan. Layanan tersebut tidak hanya memungkinkan dewasa awal untuk memperluas jaringan dengan bertemu orang baru, tetapi juga memungkinkan untuk mencari orang dalam jaringan pertemanan yang telah dibentuk sebelumnya. Menurut Bjorsen (2018) Instagram memfasilitasi penggunaannya untuk membagikan foto dan pesan-pesan pendek untuk menghibur dan mempertahankan hubungan sosial dengan cara yang lebih santai. Caturtami dan Sumaryanti (2021) menyatakan bahwa pengguna aktif Instagram adalah mereka yang dalam rentang waktu maksimal 30 hari terakhir pernah mengakses aplikasi tersebut. Konsep interaksi sosial yang sederhana dan berbasis visual inilah yang membuat Instagram begitu diminati, terutama di kalangan mahasiswa dewasa awal yang umumnya tertarik pada hal-hal yang cepat, praktis, dan mengikuti perkembangan zaman (Rejeki, Komalawati, & Indriyanti, 2020).

Akan tetapi menggantikan komunikasi langsung dengan interaksi di media sosial dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial seseorang, yang pada akhirnya bisa berujung pada perasaan kesepian, depresi, dan kecemasan. (Moeller & Seehuus dalam Akbar & Hakim, 2024). Penggunaan jejaring sosial adalah salah satu faktor yang memunculkan dampak negatif media sosial terhadap kesehatan mental (Creamer & Inkster dalam Bintang, 2023).

Dalam survei yang dilakukan oleh Hasanati dan Aviani (2020) yang melibatkan 42 pengguna Instagram, ditemukan bahwa 15 partisipan mengaku pernah merasa rendah diri atau tidak percaya diri akibat penggunaan aplikasi

tersebut. Mereka menyebutkan bahwa Instagram membuatnya merasa belum mencapai prestasi yang berarti, merasa tertinggal dari orang lain, kurang produktif dibandingkan dengan orang lain, tidak disiplin, tidak memiliki gaya berpenampilan menarik, menjalani kehidupan yang jauh dari sempurna, hingga menyalahkan diri sendiri karena belum mampu meraih apa yang telah dicapai orang lain. Hal ini juga didukung oleh fenomena lapangan yang ditemukan oleh Farida dan Abdillah (2021) bahwa mahasiswa dewasa awal yang menggunakan Instagram merasa iri dan rendah diri karena kurangnya kepercayaan diri. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar, seperti saat melihat postingan orang lain atau bahkan temannya sendiri yang menampilkan prestasi akademik atau non-akademik, foto jalan-jalan, atau tempat makan yang populer, dan lain sebagainya. Akibatnya, memicu perasaan tidak mampu dan meningkatkan masalah kecemasan. (Gunawan, Suryani, & Shalahuddin, 2022).

Akbar dan Hakim (2024) menyatakan bahwa saat menggunakan media sosial, terdapat berbagai fitur sosial-interaktif yang dapat memicu kecemasan sosial pada individu. Pengguna dihadapkan pada situasi di mana mereka harus melakukan interaksi melalui fitur komentar atau pesan pribadi. Sementara itu, terkadang pengguna juga dihadapkan pada situasi di mana mereka menjadi pusat perhatian, yaitu ketika menggunakan fitur-fitur yang dapat mengekspos dirinya atau kegiatan yang sedang dilakukan, seperti *posting* foto dan video, serta *story* harian. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Jiang dan Ngien (2020) menunjukkan bahwa penggunaan Instagram dapat mempengaruhi kecemasan sosial yang dinyatakan sebagai proses interaksi antara pengguna dan pesan media.

Menurut Schenkler dan Leary (1982) kecemasan sosial dapat diartikan sebagai rasa cemas yang muncul karena adanya prospek atau adanya penilaian pribadi dalam situasi sosial yang benar-benar terjadi atau hanya imajinasi. Dalam konteks bersosial media, Alkis, Kadirhan, dan Sat (2017) menyatakan bahwa kecemasan sosial adalah perasaan cemas yang mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi sosial dan komunikasi, kekhawatiran akan privasi, ketakutan akan penilaian dari diri sendiri maupun orang lain, dan perilaku penghindaran pada media sosial.

Terdapat empat aspek kecemasan sosial menurut Alkis, Kadirhan, dan Sat (2017), pertama kecemasan membagikan konten yaitu kecemasan yang berasal dari membagikan konten oleh individu maupun orang lain di aplikasi media sosial. Kedua, kecemasan masalah privasi yaitu kecemasan yang berasal dari kemungkinan mengungkapkan dan berbagi informasi pribadi di aplikasi media sosial. Ketiga, kecemasan berinteraksi yaitu kecemasan yang berasal dari interaksi dan komunikasi dengan orang lain, terutama mereka yang baru ditemui di aplikasi media sosial. Terakhir, kecemasan evaluasi diri yaitu kecemasan yang berasal dari cara seseorang memandang dirinya sendiri berdasarkan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya di aplikasi media sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Solekhah (2022) pada pengguna instagram berusia 18-24 tahun didapatkan hasil bahwa kecemasan sosial pengguna Instagram berada pada kategori rendah sebesar (8%) diikuti pada kategori sedang sebesar (49%) dan kategori tinggi sebesar (43%). Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Hatta (2022) pada dewasa awal pengguna instagram

juga didapatkan hasil bahwa kategorisasi kecemasan sosial pengguna Instagram berada kategori rendah sebesar (2%) diikuti pada kategori sedang sebesar (45%) dan kategori tinggi sebesar (53%). Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kecemasan dewasa awal pengguna Instagram berada pada kategori yang cukup tinggi. Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas pengguna berada pada kategori kecemasan sosial sedang hingga tinggi, dengan hanya sebagian kecil yang mengalami kecemasan sosial rendah.

Peneliti melakukan 2 sesi wawancara, yaitu sesi pertama pada tanggal 24 Oktober 2024 melalui pertemuan secara langsung di Mato kopi 3 kepada 5 orang berinisial KD, B, Y, K, dan AF. Selanjutnya, sesi kedua pada tanggal 12 Maret 2025 secara daring melalui *google meet* kepada 3 orang berinisial AZ, J, dan N dengan kriteria subjek penelitian berusia 18-25 tahun yang aktif menggunakan Instagram. Peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Alkis, Kadirhan, dan Sat (2017) ketika melakukan wawancara untuk mengetahui kecemasan sosial seseorang saat menggunakan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, pada aspek kecemasan saat membagikan konten, sebagian besar subjek menyatakan mengalami rasa takut, ragu-ragu, hingga cemas saat hendak memposting sesuatu di Instagram. Kekhawatiran utama berasal dari kemungkinan dinilai negatif, dianggap pamer, atau tidak mendapatkan validasi dari orang lain. Beberapa subjek bahkan menunjukkan gejala fisik seperti gemetar atau memilih untuk membatalkan unggahan karena rasa cemas yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam aktivitas berbagi konten di Instagram dapat memicu kecemasan secara signifikan.

Pada aspek kecemasan terkait masalah privasi, sebagian besar subjek juga menunjukkan kecemasan terhadap kemungkinan tersebarnya informasi pribadi di Instagram. Kekhawatiran ini muncul karena media sosial dapat diakses oleh banyak orang dan konten yang telah diunggah masih dapat disebarluaskan, meskipun akun telah diprivat. Beberapa subjek merasa perlu sangat berhati-hati dalam membagikan informasi, sedangkan dua subjek lainnya merasa cukup aman karena telah mengatur batasan privasi yang ketat.

Selanjutnya, pada aspek kecemasan saat berinteraksi, beberapa subjek merasa khawatir atau tidak nyaman saat harus menjalin komunikasi di Instagram, terutama dengan orang yang belum dikenal atau sudah lama tidak berkomunikasi. Kekhawatiran ini terkait dengan kemungkinan pesan disalahartikan, disebarluaskan, atau ketidakcocokan ekspektasi antara interaksi daring dan kehidupan nyata. Meskipun begitu, terdapat subjek yang merasa percaya diri dan nyaman saat berinteraksi karena topik yang dibahas sesuai minat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan berinteraksi bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta tingkat kepercayaan diri individu.

Pada aspek kecemasan evaluasi diri, seluruh subjek mengungkapkan bahwa mereka pernah merasa cemas atau tidak percaya diri ketika melihat unggahan orang lain di Instagram. Perbandingan sosial terhadap pencapaian, gaya hidup, atau kebahagiaan orang lain menimbulkan perasaan rendah diri, merasa tertinggal, dan tidak mampu. Meskipun beberapa subjek mengakui rasa kagum terhadap postingan orang lain, perasaan tersebut tetap disertai dengan evaluasi negatif terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh subjek dewasa awal pengguna Instagram menunjukkan semua gejala kecemasan sosial berdasarkan aspek-aspek milik Alkis, Kadirhan, dan Sat (2017). Dari 8 subjek, 5 diantaranya mengalami seluruh aspek kecemasan sosial, lalu 2 diantaranya mengalami tiga aspek kecemasan sosial, dan 1 diantaranya mengalami dua aspek kecemasan sosial.

Seharusnya dewasa awal pengguna instagram tidak menunjukkan gejala kecemasan sosial yang tinggi seperti mengalami kecemasan membagikan konten, kecemasan masalah privasi, kecemasan berinteraksi, dan kecemasan evaluasi (Alkis, Kadirhan, & Sat, 2017), dikarenakan seharusnya dewasa awal dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk bereksperimen dan mengeksplorasi minat, mencari jati diri, serta memperluas jaringan sosial (Smahel dalam Bintang, 2023), sehingga dewasa awal dapat memenuhi kebutuhan individual dan interpersonalnya (Aslamiyah, Santi, & Ananta, 2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa kecemasan sosial yang dialami dewasa awal pengguna Instagram berdampak pada munculnya rasa takut, ragu, dan rendah diri saat membagikan konten maupun berinteraksi, yang menyebabkan mereka membatasi diri, menghindari komunikasi, serta merasa tidak percaya diri saat melihat pencapaian orang lain. Perasaan cemas ini juga mendorong perilaku membandingkan diri secara negatif, kekhawatiran terhadap privasi, hingga penghindaran sosial, yang pada akhirnya mengganggu kenyamanan mereka dalam mengekspresikan diri dan membentuk hubungan sosial di media sosial, lalu Caturtami dan Sumaryanti (2021) menyatakan bahwa secara signifikan

mereka saat menggunakan media sosial mengalami kecemasan akan kemungkinan terungkapnya informasi pribadi, dan khawatir orang lain dapat mengakses privasi mereka tanpa izin. Seseorang yang mengalami kecemasan sosial saat menggunakan media sosial akan membatasi interaksi, cenderung pasif, jarang mengunggah sesuatu, terbatas dalam mengungkapkan diri dan tidak ingin memperbarui status (Carruthers dalam Alaska, Nashori, & Uyun, 2024),

Penelitian ini menjadi penting untuk memahami faktor yang menyebabkan kecemasan sosial pada penggunaan Instagram di dewasa awal dikarenakan semakin tinggi kecemasan sosial pada dewasa awal dapat menghambat keterlibatan dalam berinteraksi di media sosial, serta penelitian ini menambah referensi pada penelitian selanjutnya mengenai kecemasan sosial pada pengguna media sosial terutama Instagram.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial, seperti perbandingan sosial (Lestari & Solekha (2022), kecenderungan adiksi media sosial, body dissatisfaction (Aslamiyah, Santi, & Ananta, 2024), *mindfulness*, kesabaran (Aryandari & Nashori, 2024), *online deception behavior* (Simanjuntak & Putri, 2023), intensitas penggunaan media sosial (Caturtami & Sumaryanti, 2021), dan kepercayaan diri (Angelina, Efendy, & Pratikto, 2024). Berdasarkan uraian faktor-faktor kecemasan sosial di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih faktor perbandingan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial pada dewasa awal pengguna Instagram. Peneliti memilih variabel perbandingan sosial karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa para subjek sering kali membandingkan diri

mereka dengan orang lain di Instagram. Mereka mengungkapkan perasaan tidak percaya diri, rasa tertinggal, serta penilaian negatif terhadap diri sendiri setelah melihat unggahan pengguna lain yang menampilkan pencapaian, kehidupan pribadi, maupun hal-hal yang dianggap lebih baik dari milik mereka. Pola pikir membandingkan ini muncul secara berulang dalam berbagai aspek kecemasan sosial yang dialami subjek. Goodman, Kelso, Wiernik, dan Kashdan (2021) menyatakan bahwa perbandingan sosial yang kurang menguntungkan dapat meningkatkan kecemasan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Solekhah (2022) pada pengguna aktif Instagram berusia 18-24 tahun yang tinggal di Jakarta ditemukan adanya hubungan yang signifikan dengan korelasi yang kuat terhadap hubungan antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial. Hasil perhitungannya menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Perbandingan sosial menurut teori Festinger (1954) merupakan perilaku membandingkan diri yang muncul karena dorongan manusia atau kebutuhan untuk menilai pendapat dan kemampuan diri sendiri dengan milik orang lain. Lalu, Jones (2001) mendefinisikan perbandingan sosial merujuk pada evaluasi kognitif yang dibuat oleh seseorang mengenai atribut seseorang itu sendiri dibandingkan dengan orang lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori milik Festinger (1954).

Menurut Branscombe dan Baron (2016) terdapat dua jenis perbandingan sosial, yaitu perbandingan sosial ke atas dan perbandingan sosial ke bawah. Perbandingan sosial ke atas terjadi ketika seseorang membandingkan dirinya terhadap orang yang dianggap lebih baik atau superior dibandingkan dirinya.

Perbandingan sosial jenis ini cenderung mengancam citra diri seseorang yang melakukannya. Sementara itu, perbandingan sosial ke bawah terjadi ketika seseorang membandingkan dirinya terhadap orang yang dianggap lebih rendah atau inferior dibandingkan dirinya. Perbandingan ini akan membuat seseorang itu merasa baik akan dirinya. Pada penelitian ini peneliti secara spesifik memilih perbandingan sosial ke atas.

Terdapat dua aspek perbandingan sosial menurut Festinger (1954), pertama pendapat yaitu ketika seseorang menilai dengan cara membandingkan pendapat miliknya dengan pendapat milik orang lain. Pendapat berpusat pada bagaimana seseorang tersebut berpikir atau merasakan (Gibbons & Buunk, 1999). Kedua, kemampuan yaitu ketika seseorang menilai dengan cara membandingkan kemampuan miliknya dengan kemampuan milik orang lain. Kemampuan berpusat pada apa yang dilakukan seseorang (Gibbons & Buunk, 1999).

Proses perbandingan sosial sangat selaras di era digital saat ini dikarenakan *aplikasi* media sosial seperti Facebook, Instagram, dan lain sebagainya memfasilitasi pengguna untuk dengan mudah mengakses aktivitas harian orang lain, sehingga memberikan banyak peluang untuk melakukan perbandingan sosial (Yang, Holden, & Carter, 2018). Menurut Branscombe dan Baron (2016) terdapat dua jenis perbandingan sosial, yaitu perbandingan sosial ke atas dan perbandingan sosial ke bawah. perbandingan sosial ke atas terjadi ketika seseorang membandingkan dirinya terhadap orang yang dianggap lebih baik atau superior dibandingkan dirinya. Perbandingan sosial jenis ini cenderung mengancam citra diri seseorang yang melakukannya. Sementara itu, perbandingan sosial ke bawah

terjadi ketika seseorang membandingkan dirinya terhadap orang yang dianggap lebih rendah atau inferior dibandingkan dirinya. Perbandingan ini akan membuat seseorang itu merasa baik akan dirinya. Vogel, Rose, Roberts, dan Eckles (2014) mengatakan bahwa seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial mayoritas pengguna melakukan perbandingan sosial dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah pada perbandingan sosial ke atas. Perbandingan semacam ini pada media sosial menyebabkan evaluasi diri yang negatif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya permasalahan psikologis seperti kecemasan dan rendahnya harga diri. Goodman, Kelso, Wiernik, dan Kashdan (2021) menyatakan bahwa perbandingan sosial yang kurang menguntungkan ini dapat meningkatkan kecemasan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Suls dkk., (dalam Yang, Holden, Carter, & Webb, 2018) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk utama perbandingan sosial pendapat adalah untuk menetapkan apakah reaksi seseorang terhadap objek atau situasi itu sesuai dengan norma-norma kelompok yang dijadikan acuan oleh dirinya. Ketika pengguna Instagram merasa bahwa dirinya berbeda dari norma-norma yang ada, seseorang itu akan cenderung melakukan evaluasi negatif terhadap dirinya sendiri yang mendorong mereka untuk melakukan perubahan agar sesuai dengan ekspektasi dan nilai-nilai kelompok yang dijadikan acuan. Selain itu, dengan melakukan penghindaran, pengguna media sosial memilih untuk mengabaikan perkataan orang lain di sosial media untuk melindungi citra diri miliknya. Penghindaran tersebut dalam durasi waktu yang lama dapat membuat seseorang mengisolasi dirinya dari jejaring sosial, yang pada akhirnya menurunkan harga dirinya (Yang dkk., dalam

Jiang & Ngien, 2020). Aspek evaluasi negatif dan penghindaran berinteraksi ini sesuai dengan aspek kecemasan sosial milik Alkis, Kadirhan, dan Sat (2017) yaitu aspek kecemasan evaluasi diri dan kecemasan berinteraksi.

Okano dan Nomura (2023) menjelaskan bahwa perbandingan kemampuan merujuk pada kemampuan dan dilakukan guna memastikan superioritas dan kemampuan milik dirinya dengan milik orang lain. Perbandingan tersebut dapat menyebabkan kecemasan sosial ketika seseorang menganggap peringkat sosialnya rendah dibandingkan orang lain. Pengguna media sosial kerap membandingkan dirinya berdasarkan penampilan, kompetensi, tingkat popularitas, serta keterampilan sosial milik orang lain (Feinstein dkk., dalam Jiang dan Ngien, 2020). Okano dan Nomura (2023) menjelaskan lebih lanjut bahwa keterampilan sosial menjadi bagian dari kemampuan, maka dari itu melakukan perbandingan kemampuan dalam konteks keterampilan sosial berdampak signifikan terhadap kecemasan sosial. Seseorang dengan penilaian diri yang rendah terhadap keterampilan sosial dan sering kali melakukan perbandingan kemampuan mengakibatkan merasa bahwa keterampilan sosial miliknya inferior yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan dalam kecemasan sosial. Menilai diri sendiri dengan membandingkan pada orang lain ini sesuai dengan aspek kecemasan sosial milik Alkis, Kadirhan, dan Sat (2017) yaitu aspek kecemasan evaluasi diri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Solekhah (2022) pada pengguna Instagram berusia 18-24 tahun di Jakarta yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan korelasi yang kuat dan hubungan positif antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial. Hal ini

berarti, semakin tinggi perbandingan sosial maka akan semakin tinggi pula kecemasan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Alaska, Nashori dan Uyun (2024) pada dewasa awal pengguna media sosial di Yogyakarta juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan perbandingan sosial dengan kecemasan sosial, sehingga peneliti mengambil judul “Hubungan Perbandingan Sosial dengan Kecemasan Sosial Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram”. Rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara perbandingan sosial ke atas dengan kecemasan sosial pada dewasa awal yang menggunakan Instagram?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perbandingan sosial ke atas dengan kecemasan sosial pada dewasa awal pengguna Instagram.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam bidang psikologi, khususnya sosial terutama yang berkaitan dengan perbandingan sosial dan kecemasan sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai perbandingan sosial ke atas dan kecemasan sosial, serta membantu dewasa awal pengguna Instagram untuk mengurangi intensitas melakukan perbandingan sosial ke atas terhadap diri sendiri, karena dapat berakibat mengganggu kesehatan mental dirinya, seperti kecemasan sosial.